

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. TEORI AGENSI

Teori agensi atau *agency theory* adalah kontrak antara pemberi wewenang (*principal*) dengan penerima wewenang (*agent*) untuk mengambil keputusan. (Jensen dan Meckling, 1976). Sedangkan masalah kepentingan yang terjadi antara pemberi wewenang dengan penerima wewenang disebut masalah keagenan. Masalah kepentingan yang terjadi biasanya timbul karena adanya perbedaan sudut pandang. Pemilik saham sebagai *principal* memiliki keinginan untuk menerima keuntungan yang meningkat dari perusahaan di setiap tahunnya. Hal ini dapat diartikan pemilik saham ingin terus menambah pendapatan. Laba yang tinggi berarti meningkatkan jumlah penghasilan kena pajak yang dapat mengurangi laba perusahaan, hal ini tidak disukai manajer selaku agen dalam perusahaan.

Agent akan berusaha mengurangi kompensasi akibat dari bertambahnya kewajiban pajak yang mengurangi laba perusahaan (Dewinta dan Setiawan, 2016). Manajer perusahaan selaku agen memiliki kewajiban melaporkan kinerja perusahaan kepada *principal* (Muzakki dan Darsono, 2015). Namun, terkadang manajer tidak selalu melaporkan informasi secara benar mengenai keadaan perusahaan. Penyampaian informasi yang kurang tepat dapat menyebabkan *asymmetric information* atau kondisi di mana manajer memiliki

laporan kinerja perusahaan yang sebenarnya dan tidak sepenuhnya dilaporkan pada pemilik saham.

Pemegang saham ingin menerima laba yang meningkat di setiap tahunnya, namun perusahaan juga tidak ingin membayar kewajiban pajak yang lebih besar. Perusahaan kemudian melakukan penghindaran pajak agar laba yang diterima sesuai target yang ditentukan, namun manajer lebih memilih untuk berlaku sesuai hukum agar mengurangi resiko yang terjadi. Adanya perbedaan ini memicu munculnya masalah keagenan antara *principal* (pemegang saham) dengan agen (perusahaan). Perbedaan ini diakibatkan karena *principal* dan agen hanya berfokus pada kepentingannya masing-masing. Perbedaan ini juga mengakibatkan timbulnya ketidakpatuhan karena adanya perbedaan pandangan yang dimiliki. Penghindaran pajak adalah salah satu masalah keagenan yang dapat timbul karena perbedaan antara pemegang saham dan manajer.

Manajer yang tidak melaporkan laporan kinerja perusahaan dengan benar dapat membuat pemerintah salah dalam mengambil kebijakan. Pemegang saham berfokus pada penerimaan laba yang besar agar bisa mencapai target sehingga berusaha membayar pajak lebih kecil dari seharusnya. Asimetri informasi ini dapat dihindari dengan adanya dewan pengawas pada perusahaan. Dewan pengawas dapat bertindak untuk mengawasi dan mencegah tindakan penghindaran pajak perusahaan yang dapat merugikan perusahaan sendiri.

2.2. PAJAK

2.2.1. Pengertian Perpajakan

Pengertian pajak berdasarkan Undang-Undang No 28 tahun 2007 adalah:

“Pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak menerima secara langsung pengembalian imbalannya.”

Pajak merupakan pungutan wajib yang dibayarkan oleh Wajib Pajak kepada negara yang digunakan untuk kemakmuran rakyat. Pajak juga dapat diartikan sebagai iuran masyarakat yang sudah diatur sesuai undang-undang yang berlaku. Pengenaan pajak ditujukan pada Wajib Pajak Orang Pribadi atau Badan. Institusi di Indonesia yang berhak untuk melakukan pungutan pajak adalah Direktorat Jenderal Pajak.

2.2.2. Fungsi Perpajakan

Pajak memiliki peranan yang penting dalam bernegara, yaitu sebagai sumber pengeluaran termasuk pengeluaran pembangunan. Pajak memiliki empat fungsi, yaitu :

1. Fungsi Anggaran (*Budgetair*)

Sebagai sumber pendapatan negara, pajak berfungsi untuk membiayai pengeluaran-pengeluaran negara. Dalam melaksanakan pengeluaran, negara membutuhkan biaya. Pada saat ini pajak digunakan untuk

pembiayaan rutin seperti belanja pegawai, belanja barang, dan sebagainya. Pembiayaan ini ini dikeluarkan dari tabungan.

2. Fungsi Mengatur (*Regulerend*)

Pajak digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan. Contohnya dalam rangka menggiring penanaman modal. Pajak juga dapat melindungi produksi dalam negeri dengan pemerintah menetapkan bea masuk yang tinggi untuk produk luar negeri.

3. Fungsi Stabilitas

Pajak digunakan pemerintah untuk menjalankan kebijakan yang berhubungan dengan stabilitas harga sehingga dapat mengendalikan inflasi.

4. Fungsi Redistribusi Pendapatan

Pajak yang dipungut dari Wajib Pajak akan digunakan pemerintah untuk membiayai kepentingan umum yang pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan masyarakat.

2.3. PENGHINDARAN PAJAK

Penghindaran pajak merupakan kegiatan yang dilakukan perusahaan untuk mengurangi beban pajak yang dibayarkan kepada pemerintah. Wajib pajak yang melakukan penghindaran ingin mengurangi atau memang ingin menghindari kewajiban perpajakannya yang dianggap terlalu besar (Pajak.go.id). Penghindaran pajak sendiri dapat dilakukan dengan cara yang berbeda-beda,

asalkan tidak sampai melakukan penggelapan pajak. Praktik penghindaran pajak sebenarnya menguntungkan wajib pajak namun dapat merugikan negara, karena penerimaan dari sektor perpajakan menjadi lebih kecil dari yang diharapkan. Hal ini yang menyebabkan penghindaran pajak berada pada area abu-abu.

Hanlon dan Heitzman (2010) mengatakan penghindaran pajak merupakan pengurangan pajak eksplisit. Dalam penelitian Hanlon dan Heitzman (2010) juga dikatakan bahwa penghindaran pajak merupakan bentuk dari strategi penghindaran pajak yang akhirnya bisa menjadi penggelapan pajak tergantung tingkat agresivitas perusahaan melakukan penghindaran pajak. Menurut Hanlon dan Heitzman (2010) terdapat 12 alat ukur yang bisa digunakan untuk mengukur tingkat penghindaran pajak perusahaan. Penelitian ini akan menggunakan *Cash Effective Tax Rate* atau CETR untuk mengukur tingkat penghindaran pajak perusahaan. Rumus dari CETR adalah:

$$CETR = \frac{\text{cash taxes paid}}{\text{pretax income}}$$

Penggunaan CETR digunakan untuk menggambarkan dampak adanya beda temporer dan memberikan gambaran mengenai perubahan beban pajak. CETR adalah seberapa besar perusahaan dalam membayar kas untuk pajak pada tahun berjalan. CETR dianggap dapat mengatasi permasalahan dan keterbatasan yang ada pada GAAP ETR. Pengukuran CETR tidak terpengaruh terhadap penilaian atau penghindaran pajak. Semakin tinggi ETR perusahaan atau mendekati 25% maka tingkat penghindaran pajak perusahaan tersebut akan

semakin rendah. Sebaliknya, semakin rendah ETR perusahaan atau di bawah 25% maka tingkat penghindaran pajak perusahaan akan semakin tinggi.

2.4. PERTUMBUHAN PENJUALAN

Pertumbuhan penjualan dimanfaatkan perusahaan untuk memprediksi penjualan di masa yang akan datang dengan melihat periode sebelumnya. Perusahaan dapat melihat peluang bisnis yang tersedia yang ada di pasar untuk meningkatkan penjualan (Hidayat, 2018). Pertumbuhan penjualan merupakan indikator permintaan dan daya saing perusahaan dalam suatu industri (Hidayat, 2018). Perusahaan yang penjualannya bertambah dapat meningkatkan laba yang diterima dari tahun sebelumnya. Penjualan yang terus bertambah maka akan meningkatkan penerimaan laba perusahaan.

Pertumbuhan penjualan dapat dihitung dengan membandingkan penjualan yang dilakukan tahun ini dengan tahun sebelumnya (Primasari, 2019). Rasio ini bisa digunakan perusahaan untuk melihat perkembangan bisnis dari tahun ke tahun (Primasari, 2019). Pemanfaatan rasio ini juga dapat digunakan perusahaan untuk memprediksi laba yang dapat diterima pada tahun selanjutnya dan pengambilan kebijakan yang dapat menguntungkan perusahaan. Pertumbuhan penjualan sangat penting dilakukan perusahaan, karena dapat membantu dalam mengoptimalkan sumber daya perusahaan (Rahedi, 2019). Jika perusahaan dapat memanfaatkan sumber daya yang ada maka dapat memberikan laba yang lebih besar dari tahun sebelumnya.

Pengoptimalan sumber daya perusahaan untuk meningkatkan laba tentu membutuhkan aset yang besar (Rahedi, 2019). Kepemilikan aset tersebut bisa diperoleh dari mana saja apabila penjualan di perusahaan sendiri cenderung stabil. Menurut Murniyana (2018), pertumbuhan penjualan merupakan akibat dari meningkatnya pembelian barang yang dilakukan oleh konsumen yang lebih banyak dari tahun sebelumnya. Semakin baik pertumbuhan penjualan yang dialami perusahaan maka semakin besar pengaruh perencanaan pajak untuk mengoptimalkan penghematan pajak (Melisa dan Tandean, 2017).

2.5. INTENSITAS ASET TETAP

Aset tetap adalah aset yang dimiliki perusahaan yang penggunaannya diharapkan lebih dari satu tahun serta digunakan untuk produksi atau pengadaan barang (PSAK 16). Aset ini dapat berupa gedung, tanah, mesin, kendaraan, dan lainnya. Perusahaan menggunakan aset tetap untuk kegiatan operasi perusahaan agar memperoleh keuntungan atau menambah laba. Intensitas aset tetap adalah tindakan perusahaan melakukan investasi pada aset tetap perusahaan (Wulansari, dkk, 2020).

Aset tetap tidak terlepas dari adanya biaya depresiasi. Biaya depresiasi melekat pada aset tetap dan salah satu faktor pengurang pajak pada saat perusahaan melakukan rekonsiliasi fiskal. Perusahaan memanfaatkan adanya biaya depresiasi ini untuk mengurangi laba setelah pajak. Menurut PSAK 16, perusahaan akan menghitung penyusutan aset tetap setiap akhir tahun buku. Penyusutan yang dilakukan perusahaan dapat menggunakan berbagai metode,

tetapi perusahaan harus konsisten dengan metode yang digunakan dan umumnya menggunakan satu metode saja.

Terdapat perbedaan perhitungan antara metode komersil dengan metode fiskal. Meskipun pada akhir umur ekonomis memiliki jumlah yang sama, biaya penyusutan pada setiap tahunnya akan berbeda. Perhitungan fiskal sudah mengelompokkan penyusutan dalam kategori-kategori tertentu. Perbedaan biaya penyusutan karena perbedaan metode ini yang kemudian akan berpengaruh terhadap laba setelah pajak. Perusahaan dengan kepemilikan intensitas aset tetap tinggi berarti memiliki tingkat biaya depresiasi yang tinggi pula sehingga pengurang pajak perusahaan akan semakin besar dan kewajiban pajaknya akan menurun.

2.6. PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian ini mengacu pada beberapa penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya mengenai penghindaran pajak. Penelitian yang dilakukan oleh Mahanani dan Titisari (2016) mengenai pengaruh pertumbuhan penjualan yang terhadap penghindaran pajak. Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia yang selanjutnya disebut BEI tahun 2013-2015. Jumlah populasi yang digunakan adalah sebanyak 201 perusahaan dengan menghasilkan 81 sampel perusahaan yang diteliti lebih lanjut. Hasil dari penelitian ini menunjukkan pertumbuhan penjualan yang terjadi pada perusahaan berpengaruh positif terhadap perlakuan penghindaran pajak yang dilakukan. Perusahaan dengan aktivitas penjualan yang tinggi akan menerima

laba yang tinggi, hal itu yang menyebabkan semakin tingginya penghindaran pajak yang dapat dilakukan perusahaan (Mahanani dan Tistasari, 2016).

Purwanti dan Sugiyanti (2017) melakukan penelitian mengenai pengaruh intensitas aset tetap, pertumbuhan penjualan, dan koneksi politik terhadap penghindaran pajak. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan menggunakan laporan keuangan perusahaan sebagai sumber datanya. Laporan keuangan yang digunakan berasal dari perusahaan manufaktur sektor industri yang terdaftar di BEI dari tahun 2012 hingga tahun 2016. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa intensitas aset tetap dan pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak, sedangkan koneksi politik tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Dharma dan Ardiana (2016) melakukan penelitian untuk meneliti pengaruh *leverage*, intensitas aset tetap, ukuran perusahaan, dan koneksi politik terhadap penghindaran pajak. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) pada tahun 2012-2014. Dharma dan Ardiana menggunakan metode *nonprobability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Penelitian ini memiliki 144 sampel pengamatan dengan teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini adalah *leverage* dan intensitas aset tetap berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak, ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak, dan koneksi politik tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Rahedi (2019) melakukan penelitian mengenai pengaruh intensitas aset tetap dan pertumbuhan penjualan terhadap penghindaran pajak. Penelitian ini menggunakan sebanyak 78 perusahaan sebagai sampel. Alat uji yang digunakan pada penelitian adalah regresi linear berganda. Data yang digunakan berasal dari laporan keuangan perusahaan yang didapatkan dari Bursa Efek Indonesia (BEI). Hasil dari penelitian ini adalah intensitas aset tetap dan pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Pengaruh variabel pertumbuhan penjualan terhadap penghindaran pajak juga pernah dilakukan oleh Dewinta dan Setiawan pada tahun 2016. Selain pertumbuhan penjualan, Dewinta dan Setiawan meneliti pengaruh variabel ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas, dan *leverage* terhadap penghindaran pajak perusahaan. Penelitian ini menggunakan sampel berjumlah 176 sampel yang terdiri dari 44 perusahaan dan 4 tahun observasi. Dalam memilih sampel, Dewinta dan Setiawan menggunakan metode *nonprobability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Menggunakan teknik analisis linier berganda hasil dari penelitian ini adalah ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas, dan pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

Penelitian	Variabel	Objek	Alat Uji	Hasil
Mahanani dan Titisari (2016)	Variabel independen: X1: ukuran perusahaan X2: Umur perusahaan X3: <i>sales growth</i> Variabel dependen: Y: penghindaran pajak	Objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan manufaktur sektor industri dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).	Menggunakan teknik analisis linier berganda	Ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan <i>sales growth</i> berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i> .
Purwanti dan Sugiyarti (2017)	Variabel independen: X1: Intensitas aset tetap X2: Pertumbuhan penjualan X3: Koneksi politik	Objek penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan manufaktur	Analisis regresi linier berganda	Intensitas aset tetap dan pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> , sedangkan koneksi politik tidak

	Variabel dependen: Y: <i>Tax avoidance</i>	sektor industri yang terdaftar di BEI.		berpengaruh pada <i>tax avoidance</i> .
Rahedi (2019)	Variabel independen: X1: Intensitas aset tetap X2: Pertumbuhan penjualan Variabel moderasi: Z: Dewan komisaris independen Variabel dependen: Y: <i>Tax avoidance</i>	Objek penelitian pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur dan Bursa Efek Indonesia (BEI).	Analisis regresi berganda	Intensitas aset dan <i>sales growth</i> berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i> . Variabel dewan komisaris independen tidak dapat memoderasi intensitas aset tetap terhadap <i>tax avoidance</i> , namun dapat memoderasi <i>sales growth</i> .
Dharma dan Ardiana (2016)	Variabel independen: X1: <i>leverage</i> X2: intensitas aset tetap	Objek pada penelitian ini adalah <i>leverage</i> , intensitas aset tetap, ukuran perusahaan,	Analisis regresi berganda	<i>Leverage</i> dan intensitas aset tetap berpengaruh negatif, ukuran perusahaan berpengaruh

	<p>X3: ukuran perusahaan</p> <p>X4: koneksi politik</p> <p>Variabel dependen:</p> <p>Y: <i>Tax avoidance</i></p>	<p>koneksi politik, dan <i>tax avoidance</i>.</p>		<p>positif, dan koneksi politik tidak berpengaruh terhadap pengindaran pajak.</p>
<p>Dewinta dan Setiawan (2016)</p>	<p>Variabel independen:</p> <p>X1: ukuran perusahaan</p> <p>X2: umur perusahaan</p> <p>X3: profitabilitas</p> <p>X4: <i>leverage</i></p> <p>X5: pertumbuhan penjualan</p> <p>Variabel dependen:</p> <p>Y: <i>Tax avoidance</i></p>	<p>Ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas, <i>leverage</i>, pertumbuhan penjualan, dan <i>tax avoidance</i>.</p>	<p>Analisis regresi linier berganda</p>	<p>Ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas, dan pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Sedangkan variabel <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.</p>

Sumber: penelitian terdahulu

2.7. KERANGKA KONSEPTUAL

2.7.1. Pengaruh Intensitas Aset Tetap Terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI pada Tahun 2015-2019

Aset tetap adalah aset yang dimiliki perusahaan dan diharapkan dapat memberikan manfaat lebih dari satu tahun (PSAK 16). Aset tetap digunakan perusahaan untuk melakukan produksi atau menyediakan barang yang kemudian dijual pada konsumen. Kepemilikan aset tetap tidak terlepas dengan adanya biaya penyusutan. Biaya penyusutan ini harus dihitung perusahaan pada setiap akhir tahun buku dengan metode perhitungan yang konsisten. Apabila perusahaan mengubah metode penyusutan, harus menghitung penyesuaian pada periode sebelumnya dengan metode yang baru.

Investasi pada aset yang dimiliki perusahaan disebut dengan intensitas aset tetap (Wulansari, dkk, 2020). Intensitas aset tetap dapat mengurangi pajak karena beban penyusutan yang melekat pada aset (Amelia, 2015). Beban penyusutan yang dihitung pada setiap akhir tahun buku memungkinkan kewajiban pajak perusahaan akibat pengurangan dari beban penyusutan. Penelitian yang dilakukan Noviyani dan Muid (2019), mengatakan bahwa intensitas aset tetap berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Artinya, semakin tinggi kepemilikan aset tetap perusahaan maka perusahaan cenderung melakukan penghindaran pajak. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahedi (2019).

2.7.2. Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI pada Tahun 2015-2019

Pertumbuhan penjualan atau *sales growth* diukur dengan membandingkan penjualan pada tahun sebelumnya dengan penjualan pada tahun ini. Peluang permintaan atau bisnis yang ada di pasaran dapat dimanfaatkan perusahaan untuk meningkatkan penjualan. Perusahaan yang ingin meningkatkan penjualannya dapat mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki (Dewinta dan Setiawan, 2016). Sumber daya yang dimanfaatkan dengan optimal membantu perusahaan untuk memprediksi besar keuntungan atau laba yang dapat diterima. Pertumbuhan penjualan kemudian akan meningkat diiringi peningkatan laba yang diterima oleh perusahaan.

Semakin tinggi rasio penjualan maka rasio keuntungan juga meningkat (Primasari, 2019). Seiring laba yang tinggi akibat dari penjualan yang meningkat, jumlah penghasilan kena pajak perusahaan akan bertambah. Jumlah kena penghasilan pajak yang bertambah dapat mengurangi laba penerimaan perusahaan yang dapat merugikan perusahaan. Hal ini tidak disukai perusahaan karena dapat mengakibatkan tidak tercapainya laba yang ditargetkan. Tingginya jumlah penghasilan kena pajak yang diakibatkan perusahaan menerima laba yang lebih besar, membuat perusahaan cenderung melakukan aktivitas penghindaran pajak.

Penelitian yang dilakukan oleh Purwanti dan Sugiyarti (2017) mengatakan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap adanya penghindaran pajak. Penggunaan modal yang besar oleh perusahaan dalam kegiatan operasinya diharapkan dapat menghasilkan laba yang besar (Purwanti dan Sugiyarti, 2017). Semakin tinggi laba yang dihasilkan perusahaan maka kewajiban pajak yang dimiliki perusahaan juga akan bertambah. Dalam meminimalkan kewajiban pajak dan tetap memaksimalkan laba yang diterima, perusahaan melakukan penghindaran pajak agar pajak yang dibayarkan lebih kecil dari seharusnya.

2.8.PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.8.1. Pengaruh Intensitas Aset Tetap Terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI pada Tahun 2015-2019

Kepemilikan aset tetap oleh perusahaan tidak hanya untuk investasi saja namun dapat digunakan untuk membantu kegiatan operasi perusahaan. Umur penggunaan yang relatif panjang atau setidaknya lebih dari satu tahun menambah beban perusahaan untuk melakukan depresiasi di setiap tahunnya. Aset tetap tidak akan terlepas dari beban depresiasi. Perusahaan yang memiliki aset tetap diwajibkan untuk menghitung depresiasi asetnya untuk menilai kembali nilai pada saat ini. Dalam perpajakan, beban depresiasi merupakan pengurangan dalam laba yang muncul pada saat melakukan koreksi fiskal. Hal ini bisa dimanfaatkan perusahaan untuk mengurangi kewajibannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahedi (2019) menyatakan bahwa intensitas aset tetap berpengaruh positif terhadap perilaku penghindaran pajak. Aset tetap yang dimiliki perusahaan mengalami penyusutan di setiap tahunnya. Pada koreksi fiskal, penyusutan merupakan salah satu pengurang pajak perusahaan. Artinya, perusahaan yang memiliki kepemilikan aset tetap tinggi dapat memanfaatkan penyusutan pada aset tetap untuk melakukan penghindaran pajak dengan cara mengurangi jumlah penghasilan kena pajak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Noviyani dan Muid (2019) yang menyatakan bahwa intensitas aset tetap dapat digunakan perusahaan untuk meminimalkan jumlah penghasilan kena pajak. Dapat disimpulkan dari penjelasan di atas hipotesis pertama pada penelitian ini adalah:

H₁: Intensitas aset tetap berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak

2.8.2. Pengaruh Peningkatan Penjualan Terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI pada Tahun 2015-2019

Setiap perusahaan yang berdiri ingin menerima laba yang tinggi dari hasil penjualannya. Dalam memenuhi tujuan ini, perusahaan berusaha meningkatkan penjualannya agar target laba setiap tahunnya dapat tercapai. Semakin tinggi laba yang diterima perusahaan maka semakin tinggi kewajiban pajak yang dimiliki perusahaan. Pembayaran kewajiban pajak ini akan mengurangi laba bersih yang diterima oleh perusahaan. Hal ini tentunya tidak disukai perusahaan karena laba yang diterima menjadi lebih

kecil, sehingga perusahaan melakukan penghindaran pajak untuk memperkecil kewajiban pajak yang ia bayarkan.

Penelitian yang dilakukan Purwanti dan Sugiyarti (2017) menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap perilaku penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan. Peningkatan penjualan yang dialami perusahaan dapat meningkatkan jumlah laba yang diterima. Perusahaan dengan laba yang meningkat berpengaruh pada kewajiban pajak yang akan semakin tinggi. Adanya peningkatan kewajiban pajak akibat kenaikan laba akan meningkatkan kewajiban perpajakan yang harus dibayarkan perusahaan kepada pemerintah. Perusahaan yang ingin memiliki laba tinggi akan melakukan penghindaran pajak untuk meminimalkan jumlah penghasilan kena pajak. Hal ini juga diungkapkan oleh Rahedi (2019) yang menyatakan pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Dari pernyataan di atas, maka hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah:

H₂: Pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak